

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan akan merubah pola pikir manusia dan menciptakan manusia yang mengerti nilai-nilai yang ada disekitarnya. Namun terkadang manusia sering melupakan pentingnya nilai-nilai dalam pendidikan. Jadi pendidikan haruslah membawa manusia ke arah nilai-nilai yang baik dan memberikan kebaikan untuk dirinya sendiri serta orang-orang yang berada disekitarnya.

Selain itu pendidikan yang baik haruslah bermakna bagi pendidik dan khususnya peserta didik. Pendidikan bermakna ini dapat diwujudkan dengan adanya sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pendidik yang berkualitas sebagai pendidik untuk peserta didik. Namun hal ini tidak bisa langsung terwujud dengan mudah karena perlu dukungan dari pihak-pihak dan institusi terkait. Dalam hal ini pemerintah, kementrian terkait dan sekolah yang berfungsi sebagai fasilitator untuk menciptakan kerjasamadan menciptakan pendidikan yang bermakna.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melahirkan pengetahuan secara intelektual dan spiritual. Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara

¹ Hasbullah. Dasar-dasar ilmu pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),1.

pendidik dan peserta didik yang di dasarkan pada keinginan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membangun seorang manusia menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selain interaksi antara pendidik dan peserta didik pembelajaran juga melibatkan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran yang memiliki kualitas adalah pembelajaran yang menggali dan membuat peserta didik haus akan keilmuan. Menurut Joko Sulio belajar merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan terjadinya perubahan pada seseorang yang belajar.² Dengan kata lain kalau setelah belajar peserta didik tidak mengalami perubahan maka hal tersebut belum dikatakan belajar. Sehingga kualitas pembelajaran menjadi sesuatu yang akan di lihat atau dinilai karena hasil dari belajar ditentukan oleh kualitas pembelajarannya.

Matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika merupakan suatu perhitungan angka-angka yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia ini. Dan matematika juga merupakan ilmu dasar yang benar-benar mengolah otak. Sehingga matematika sering

² Sulio, Joko, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. (Yogyakarta: PINUS, 2006) hal 156

disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh susilo “Matematika bukanlah bukanlah sekedar kumpulan angka, simbol, dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata”³

Dari pandangan dan pendapat diatas dapat dikatakan pembelajaran matematika selalu berkaitan dengan lingkungan sekitar. Karena pembelajaran matematika tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar karena matematika tidak hanya tentang simbol-simbol dan angka-angka. Hal ini akan menuntut pendidik untuk bekerja ekstra keras dalam menyampaikan pembelajaran matematika. Selain itu sudah kewajiban pendidik untuk memberikan pengajaran terbaik kepada peserta didik.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.⁴

³ Supatmono, Catur. *Matematika Asyik*. (Jakarta: Grasindo, 2002)

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), vi

Dalam hal ini pendidik atau guru dituntut untuk menggunakan strategi yang bermacam-macam atau variatif. Maka inovasi dan kreativitas guru menjadi sesuatu yang penting untuk menunjang pembelajaran agar peserta didik dapat maksimal dalam penerimaan konsep atau materi yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Sehingga perencanaan yang matang dan penerapan yang tepatn menjadi sebuah keharusan agar pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menarik perhatian peserta didik atau siswa untuk terus berfikir secara aktif dan kreatif.

Namun tidak semua pendidik mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di dunia modern. Ada sebagian pendidik yang selalu menggunakan cara konvensional dalam pembelajaran. Cara konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja. Dan siswa hanya menjadi pendengar yang baik untuk setiap yang disampaikan oleh guru.

Padahal tidak semua siswa akan sesuai dengan cara pembelajaran konvensional ini. Cara ini hanya cocok untuk siswa dengan gaya belajar auditory, siswa ini akan mudah memahami setiap yang disampaikan oleh guru. Karena gaya belajar ini sesuai dengan gaya belajarnya. Namun hal ini akan menjadi masalah jika gaya belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang menjadi gaya pembelajaran sehari-hari yang ada di dalam suatu kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal inilah juga terjadi di MI Al-Hidayah Margorejo Surabaya. Pendidik atau guru hampir setiap pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, yang menuntut siswa untuk mendengarkan setiap yang disampaikan oleh guru. Dan guru sebagai pusat dari pembelajaran menjadikan siswa hanya mendengarkan setiap yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam setiap pembelajaran. Ini terbukti dengan kenyataan dilapangan 7 siswa dari 13 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal(KKM). Jika diprosentase maka 53.84% siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan cara konvensional.

Untuk itu peneliti menawarkan metode *Inquiry* sebagai metode yang memberikan siswa untuk lebih aktif dan lebih banyak berfikir. Metode *Inquiry* merupakan metode yang berfokus pada siswa, agar siswa mampu menemukan informasi dengan guru sebagai fasilitator. Karena pada dasarnya siswa yang harus menemukan setiap informasi sendiri dengan daya dan kemampuan berfikir, agar informasi tersebut dapat mengakar kuat di dalam pengetahuannya.

Metode *Inquiry* dirasa akan mampu menjembatani semua kebutuhan siswa akan pembelajaran yang baik dan bermakna. Hal ini didukung oleh PTK-PTK yang lain, diantaranya adalah PTK milik Moh. Samsul Arifin dengan judul “Penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Tunggulwulung I Kec.

Pandaan Kab. Pasuruan”. Dalam PTK ini Moh. Samsul Arifin menyatakan bahwa metode *Inquiry* mampu meningkatkan prosentase belajar hingga 91,30% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83,04.⁵ Tentu ini adalah pencapaian yang baik dalam suatu proses pembelajaran ditengah tuntutan pembelajaran yang semakin tinggi.

Dapat juga ditemukan PTK yang lain dengan menggunakan metode *Inquiry* dengan judul “Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Tentang Pokok Bahasan Pencernaan Manusia” PTK ini dilakukan pada pada Siswa Kelas V-B SDN Cijerokaso Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013. Dalam PTK ini peneliti Ria Kusmiati mengungkapkan bahwa pada siklus I prosentase yang dicapai adalah 72% dan pada siklus II adalah 84%.⁶

Penelitian diatas menggunakan metode *Inquiry* sebagai solusi yang baik dan dapat meningkatkan prosentase belajar, serta meningkatkan nilai rata-rata kelas. Masalah yang ada dapat diselesaikan dengan metode *Inquiry* sebagai solusi dari nilai hasil belajar yang kurang baik menjadi baik. Sehingga peneliti ingin membuktikan apakah metode *Inquiry* mampu menyelesaikan masalah nilai hasil belajar yang masih kurang dan belum maksimal.

⁵ Moh. Samsul Arifin. “Penerapan metode inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Tunggulwulung I Kec. Pandaan Kab. Pasuruan” (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009) (april 2014) <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=40880>

⁶ Ria kusmiati. “PENERAPAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA TENTANG POKOK BAHASAN PENCERNAAN MANUSIA : Penelitian Tindakan Kelas Akan dilaksanakan pada Siswa Kelas V-B SDN Cijerokaso Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”. (april 2014) <http://repository.upi.edu/id/eprint/4934>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi Dengan Menggunakan Metode *Inquiry* Kelas IV MI Al-Hidayah Margorejo Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, perlu adanya batasan masalah, agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan juga karena keterbatasan waktu dalam penelitian. Dan masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini terkait dengan masalah kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran MATEMATIKA pada pokok bahasan bilangan Romawi di kelas IV MI Al-Hidayah, Surabaya.

Untuk itu rumusan maslahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *inquiry* materi bilangan Romawi di kelas IV MI Al-Hidayah, Surabaya?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa materi bilangan Romawi di kelas IV MI Al-Hidayah dengan menggunakan metode *inquiry*?

C. Tindakan Yang Dipilih

Masalah yang dihadapi oleh pendidik hendaknya cepat dicari pemecahannya, agar masalah tersebut tidak semakin parah dan menimbulkan masalah yang lainnya. Karena masalah yang tidak cepat dicari obatnya akan dapat memperparah keadaan kelas dan membuatnya tidak kondusif dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang baik bukan berarti tanpa

masalah, namun hendaknya pendidik mencari pemecahan dari setiap masalah yang terjadi di kelas. Terutama yang menyangkut dengan peserta didik.

penelitian ini berupaya menggunakan metode *inquiry* untuk menghadapi permasalahan yang ada di MI Al-Hidayah, Surabaya. Metode yang selama ini digunakan dirasakan kurang dalam kenyataan yang sesungguhnya. Karena hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dan paling utama dalam penyampaian materi yang ada dalam mata pelajaran matematika terutama bab keliling dan luas segitiga. Untuk itu, peneliti meyakini bahwa dengan melakukan perubahan metode ceramah menjadi metode *inquiry*. Maka permasalahan yang ada, akan dapat terselesaikan.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah, Surabaya.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas IV MI Al-Hidayah, Surabaya setelah menggunakan metode *Inquiry*.

E. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi:

1. Permasalahan yang dihadapi siswa kelas IV MI Al-Hidayah Margorejo surabaya mata pelajaran matematika.
2. Kesulitan siswa dalam pengetahuan materi bilangan romawi, dikarenakan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.
3. Penerapan metode *Inquiry* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal bilangan romawi.
4. Peningkatan hasil belajar materi bilangan romawi di MI Al-Hidayah Margorejo surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tindakan kelas/PTK dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat pada peserta didik dan pendidik. Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat atau kegunaan yang secara khusus untuk penulis dan untuk masyarakat pendidikan secara umum.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Guru dapat lebih termotivasi untuk terbiasa mengadakan

penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.

2. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah untuk melatih daya pikir untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi skripsi ini. maka penulis membuat suatu sistem pembahasan sebagai berikut :

Bab I Berupa Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tindakan yang dipilih, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan Kajian Pustaka yang membahas tentang

- A). Hasil belajar, Pengertian hasil belajar, Faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Hasil belajar matematika, mata pelajaran matematika
- B). Kajian teori tentang Metode Inquiry, Pengertian metode Inquiry, Manfaat metode Inquiry, penerapan metode Inquiry, kelemahan dan kelebihan metode Inquiry.

Bab III Metode Penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, setting penelitian dan karakteristik penelitian, variabel penelitian, rencana tindakan, teknik dan pengumpulan data, Rancangan penelitian, Jenis data dan sumber data, Metode pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian. Yang menguraikan tentang hasil penelitian siklus I dan II pembahasan siklus I dan II.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.